

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP *TAWASSUT* DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA
DI SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

RIZKI TAUFIQURROHMAN

NIM: 22531123

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

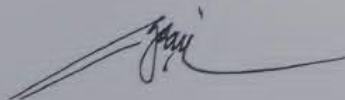
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Rizki Taufiqurrohmah** dengan judul “ **Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Sikap Tawassut Dalam Kehidupan Beragama Di SMP Negeri 39 Rejang Lebong** “ sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan Ini Kami Ajukan Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

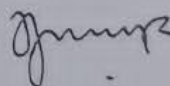
Curup, Mei 2026

Pembimbing I



Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 19690602 199503 1 001

Pembimbing II



Hazuar., MA
NIP. 198612312015031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizki Taufiqurrohman
NIM : 22531123
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Sikap *Tawassut*
Dalam Kehidupan Beragama Di SMP Negeri 39 Rejang
Lebong (*Studi Kasus Kelas 9*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Rejang Lebong, Mei 2026

Penulis



Rizki Taufiqurrohman
NIM. 22531123



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **734** /In.34/FT/PP.00.9/03/2026

Nama : Rizki Taufiqurrohman
NIM : 22531123
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Tawassut Dalam
Kehidupan Beragama Di SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

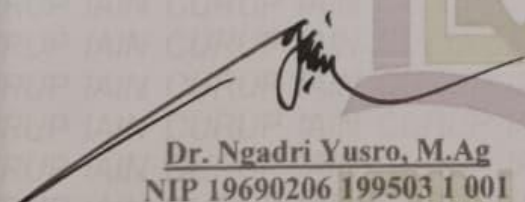
Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juni 2026
Pukul : 15.00 s/d 16.30 WIB
Tempat : Ruang 01 Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

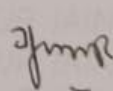
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

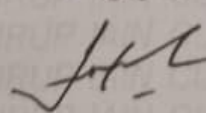
Sekretaris,

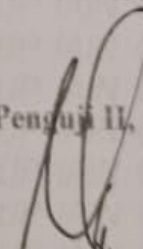

Dr. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP 19690206 199503 1 001


Hazuar, MA
NIP 19861231 201503 1 002

Penguji I,

Penguji II,


Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP 19850211 201803 1 000


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP 19870403 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakri Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP 19701107 200003 2 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dalam jiwa dan raga, selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap *Tawassut* dalam Kehidupan Beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong (Studi Kasus Kelas 9)”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga Allah SWT selalu curahkan kepada suritauladan kita Nabi Muhammad SAW, semoga dengan bersholawat kepada beliau kita mendapatkan syafaat pada akhir akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. dan mengucapkan terimakasih kepada yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istian, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I,M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah
7. Ibu Dr. Bakti Komala Sari, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah
8. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
9. Bapak Siswanto. M.Pd selaku penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup
10. Bapak Dr. Ngadri Yusro, M.Ag selaku pembimbing I dan
11. Bapak Hazuar, M.A selaku pembimbing II yang telah meberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
12. Bapak Muhammad Rido, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 39 Rejang Lebong yang telah memberikan izin penelitian sehingga peneliti ini dapat terselesaikan.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Atas bantuan dan partisipasinya yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan mendapat balasan yang setimpal, amiin yaa robbal alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, Mei 2026

Penulis,

RIZKI TAUFIQURROHMAN

NIM. 22531123

MOTTO

**“JANGAN BANGUN SAAT MATAHARI BERSINAR
BANGUNLAH LEBIH AWAL
BIARKAN MATAHARI YANG MELIHATMU BERSINAR”**

-Rizki Taufiqurrohman-

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1). Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tuaku, Ayah (Rudi Purwanto) Ibu (Rindarti)
Terimakasih banyak telah memberikan pengorbanan yang begitu besar dan luar biasa yang engkau berikan untukku. Bekerja keras agar dapat selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan anakmu ini.
2. Kakakku alm. Edwin Kurniawan.
3. Keluarga besar ku yang telah memberikan dukungan dan semangat kepadaku.
4. Dosen-dosen yang telah mendidikku dengan penuh keikhlasan
5. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 terkhusus Prodi Pendidikan Agama Islam lokal E.
6. To The Only Mine Horya Fitri, Thank you from the bottom of my heart, for always supporting, motivating, guiding, and directing me tirelessly. Your unwavering spirit keeps me going, helping me rise to complete this thesis.
7. UKM KESENIAN IAIN CURUP, yang telah memberikan banyak warna kehidupan selama kuliah.
8. BARACOUSTIC BAND, band pertama selama di perkuliahan yang sudah banyak memberikan pengalaman dan ilmu dalam dunia musik

9. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.

ABSTRAK

Rizki Taufiqurrohman (22531123) : Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Sikap *Tawassut* Dalam Kehidupan Beragama Di SMP Negeri 39 Rejang Lebong (Studi Kasus Kelas 9)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanamkan sikap *tawassut* dalam beragama di tengah masyarakat yang plural, Termasuk dalam lingkungan pendidikan. Salah satu pilar utama moderasi beragama adalah sikap *tawassut* (bersikap tengah atau moderat), yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mampu bersikap adil, seimbang, dan toleran dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya sikap *tawassut*, menggambarkan kondisi sikap *tawassut* siswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam proses penanaman nilai tersebut di SMP Negeri 39 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas IX Tahun 2026 . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap *tawassut* dilakukan melalui penanaman nilai menghargai perbedaan, tidak membedakan dalam pergaulan, serta pemberian nasihat dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menerapkan metode diskusi kelompok dan pendekatan dialogis untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama. Secara umum, sikap *tawassut* siswa berkembang dengan baik, ditandai dengan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi lintas agama. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman guru, latar belakang siswa yang beragam, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, strategi guru PAI berperan penting, meskipun masih perlu optimalisasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Moderasi Beragama, Sikap *Tawassut*, Pendidikan Islam, Toleransi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	
PERYATAAN BEBAS SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGATAR.....	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABLE	
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Strategi Guru PAI	10
B. Pengertian Nilai-nilai Moderasi Beragama	15
C. Sikap Tawassuth	25
D. Kendala dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa	30
E. Penelitian Relevan	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39

B. Subjek Penelitian	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran objektif wilayah penelitian.....	47
B. Temuan Penelitian.....	50
C. Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam praktik keberagamaan. Dalam konteks bangsa Indonesia yang plural dan multikultural, sikap moderat dalam beragama sangat diperlukan guna merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama menjadi cara pandang dan sikap dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang menebarkan kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Pendidikan menjadi media yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Di era disrupsi informasi saat ini, peserta didik sangat mudah terpapar oleh berbagai informasi keagamaan, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Banyaknya konten dakwah digital, ceramah singkat, hingga opini-opini keagamaan yang tidak semuanya berasal dari sumber kredibel, menjadikan peserta didik rawan terdoktrin oleh pemahaman keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Maka, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa agar mampu menyaring informasi keagamaan, serta memahami nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat ini sejalan dengan visi moderasi beragama yang bertujuan membentuk pribadi yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa yang moderat. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media untuk internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, seperti sikap *tawasut* (pertengahan), *tasamuh* (toleran), *ta'adul* (adil), dan *ishlah* (reformis). Dalam pembelajaran PAI, nilai *tawasut* menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap moderat karena mendorong siswa agar bersikap adil, tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama, serta mampu hidup berdampingan dengan kelompok berbeda.

Konsep *tawasut* sangat relevan untuk diajarkan di lingkungan sekolah, mengingat banyaknya tantangan sosial yang dihadapi peserta didik. *Tawasut* bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan cara pandang dan pola hidup yang bisa dilatih sejak dini. Dengan menanamkan nilai ini, peserta didik tidak hanya akan memahami agama secara mendalam, tetapi juga

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memiliki kemampuan untuk bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta aktif dalam menjaga harmoni sosial.

Fakta menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation pada tahun 2020, menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelajar dan mahasiswa pernah terpapar konten yang mengarah pada intoleransi. Hal ini diperparah oleh kurangnya penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran agama di sekolah. Di beberapa sekolah, pembelajaran PAI masih bersifat normatif dan tekstual, tanpa memberikan ruang untuk diskusi kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap realitas sosial yang dihadapi siswa.²

Dalam kondisi tersebut, peran guru PAI menjadi sangat krusial. Guru PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, pendamping, dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat. Guru yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mampu membimbing siswa menjadi pribadi yang tidak kaku dalam memahami agama, serta mampu menerima perbedaan dan keberagaman sebagai rahmat. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, guru agama memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar karena ia membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran semata³.

Strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Strategi yang

² Wahid Foundation, "Survei Nasional Pengalaman dan Persepsi Keberagaman Sosial Keagamaan di Indonesia," 2020.

³ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal. 134.

berpusat pada siswa, mendorong partisipasi aktif, serta membuka ruang dialog menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran PAI. Guru dituntut untuk menggunakan pendekatan pedagogis yang holistik, dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi kognitif bertujuan untuk menanamkan pemahaman konsep moderasi, strategi afektif membentuk empati dan sikap toleran, sementara strategi psikomotorik mengarah pada tindakan nyata siswa dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Selain strategi, dukungan lingkungan sekolah juga memegang peranan penting. Sekolah yang memiliki budaya inklusif, mendorong keterbukaan, dan menghargai keberagaman akan menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya sikap moderat. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah membiarkan adanya diskriminasi, pengkotak-kotakan, atau sikap eksklusif, maka pembelajaran PAI yang moderat pun akan sulit berkembang. Maka, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah menjadi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Juli 2025 di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk menutup diri dari kelompok yang berbeda pandangan maupun latar belakang. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang inklusif, dan masih terdapat ujaran-ujaran yang menunjukkan kecenderungan tidak

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, Hal. 213.

⁵ Hasan Asari, *Pendidikan Karakter Moderat dalam Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2019, Hal. 98.

toleran. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi, khususnya tawasut, belum sepenuhnya berhasil di lingkungan sekolah tersebut⁶.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan reflektif dari guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter siswa yang moderat. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam membentuk sikap tawasut pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: "STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SIKAP TAWASUT DI SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain:

1. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama
2. Sikap tawasut siswa di SMP Negeri 39 Rejang Lebong
3. Kendala guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

⁶ Hasil Observasi Awal di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, Juli 2025

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus pembahasan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap tawassut (moderat) peserta didik dalam kehidupan beragama di lingkungan SMP Negeri 39 Rejang Lebong.
2. Penelitian ini tidak membahas seluruh nilai moderasi beragama, melainkan hanya memfokuskan pada sikap tawassut siswa kelas 9 sebagai salah satu nilai inti dalam moderasi beragama.
3. Objek dalam penelitian ini dibatasi pada guru PAI dan siswa kelas 9 SMP Negeri 39 Rejang Lebong, serta tidak mencakup guru mata pelajaran lain atau sekolah lain.
4. Penelitian ini hanya meneliti strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap tawassut, serta bagaimana implementasinya dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
5. Aspek yang dikaji dibatasi pada lingkup kehidupan beragama peserta didik di lingkungan sekolah, bukan pada kehidupan keluarga atau masyarakat luas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 39 Rejang Lebong?
2. Bagaimana sikap *tawasut* siswa SMP Negeri 39 Rejang Lebong?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 39 Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini :

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 39 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui sikap *tawasut* siswa SMP Negeri 39 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 39 Rejang Lebong

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi serta memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan bahan referensi dalam hal di dunia penelitian dan ilmu tentang pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan konsep strategi guru PAI

dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya nilai *tawasut* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga yang terkait, kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk dapat membantu dalam mendidik peserta didik dalam kerangka moderasi beragama.
- b. Bagi guru, kiranya penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan nilai *tawasut* dan nilai-nilai Islam moderat kepada siswa.
- c. Bagi siswa, kiranya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membentuk sikap moderat, adil, dan toleran dalam kehidupan sosial keagamaan.
- d. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan serta informasi baru tentang strategi guru PAI dalam membina nilai moderasi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari Kajian teori Strategi guru PAI, nilai-nilai moderasi beragama, sikap tawassuth, kendala dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, yang Terdiri Dari Gambaran Objektif Wilayah Penelitian, Sejarah Berdirinya Smp Negeri 39 Rejang Lebong, Bentuk Pembelajaran, Data Dewan Guru Dan Staff Di Smp Negeri 39 Rejang Lebong, Data Siswa Di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, Sarana Dan Prasarana Di SMP Negeri 39 Rejang Lebong.

BAB V Kesimpulan, yang Tediri Dari Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.⁷

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan action*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa: Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).⁸

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 125

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 3

Istilah strategi seiring berjalannya waktu sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.⁹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰ Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, “Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.”¹¹

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang mana didesain dalam tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan terutama oleh seorang guru untuk membantu guru dalam melakukan pembimbingan atau pembentukan dalam proses pembelajaran maupun pengajaran.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

⁹ Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hal. 33

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), Hal.5

¹¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* , (Malang: UIN Maliki Press), Hal. 8

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, belum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan ini adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.¹²

Strategi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- 1) Tujuan, Khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera di capai (instructional effect) maupun hasil jangka panjang (nurturant effect).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.
- 4) Logistik sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.¹³

Strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan antara lain:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, Hal. 126

¹³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), Hal. 70-80

harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

- b) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Keempat poin yang disebutkan diatas apabila dituliskan dalam kalimat yang sederhana maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Penerapan strategi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendalikan atau menjalankan strategi adalah guru. Guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu

¹⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal. 11

yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Selain itu guru juga diartikan sebagai digugu lan ditiru dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa guru disini sangatlah menjadi panutan bagi peserta didiknya maupun masyarakat di luar sekolah.

Dalam pemikiran khazanah islam istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah yaitu seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addin*, dan *murabbi*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayamh. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makan yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.¹⁵

Pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁰ Menurut Suhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹¹

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam (PAI) adalah suatu rancangan atau

¹⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), Hal. 107

perencanaan yang disusun oleh guru pendidikan agama islam yang mana guru PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam.

B. Pengertian Nilai-nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga. Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Nilai berasal dari bahasa latin *vale* "re yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.¹⁶

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian

¹⁶ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume.14 Nomor. 2, 2016), Hal 198

nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya”.¹⁷

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran *praxis*, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.¹⁸

Oleh peneliti nilai adalah suatu bentuk karakter yang baik dan dapat dilihat nilainya, seperti perilaku yang baik yang sebaiknya dipertahankan oleh manusia tersebut.

2. Pengertian Moderasi Agama

Kata *moderasi* berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti

¹⁷ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. Ii 2017), Hal 230

¹⁸ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), Hal. 46

kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

- a. Pengurangan kekerasan, dan
- b. Penghindaran keekstriman.

Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹⁹

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemah dari kata *wasathiyyah al- Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I''tidal*, *ta''adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri²⁰.

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi- ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), Hal. 15

²⁰ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), Hal 22

yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah²¹.

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyyah* Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti *manhaj Wasathiyyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadthur*).²²

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam

²¹ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An- Nur, Vol. 4 No. 2, 2015

²² Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), Hal. 28

keberagaman beragama dan bernegara.²³

Moderasi beragama menurut Ali Muhammad As-Shalabi, *wasthiyyah (moderasi)* ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat *inderawi* dan *maknawi*.²⁴

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstreem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.²⁵

Menurut peneliti dapat di simpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

3. Karakteristik Moderasi Agama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang

²³ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), Hal. 105

²⁴ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), Hal. 41

²⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), Hal.17

memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.²⁶

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.²⁷

Mukhsin menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yakni:²⁸

a. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'an adalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan *korpus-korpus tafsir*, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan jaman.

b. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti di dalam Islam

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal 14

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal 25

²⁸ M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), Hal 197-202

yaitu tauhid serta keadilan. Keadilan adalah ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada takwa.

c. Kesenjangan

Dari perspektif Muslim Moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat manusia. Kesenjangan adalah dasar dari paradigma untuk menegaskan visi Muslim moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalah rusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

d. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

e. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan dan mengkhawatirkan. di sisi lain, pemikiran Islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik

moderasi menurut Islam yaitu:²⁹

1) Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

2) Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan buka ketika sudah saatnya.

Bangun di malam hari (*shalat tahajud*) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada

²⁹ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), Hal 27-30

yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (*sederhana*) tengah, baik dari segi ibadah maupun *mu'amalah*.

3) Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (*Fitrah*), mereka secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (*Islam*).

4. Nilai-nilai Moderasi Agama

a. Adil

Imam *Al-Qurthubis* menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah *al-'adl* (adil). Asalnya adalah bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah. Kemudian *Al-Qurthubis* berkata “*Ulama-nya kami berkata,*”Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih

diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga. Dia menjadikan kami pada posisi pertama (*utama*), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil”.³⁰

b. Istiqomah

Ar-raghib Al-Asbahani mengatakan *Istiqamah insani* (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (*mustaqim*), seperti firman-Nya. “*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mengukuhkan pendirian mereka).*”

c. Mudah dan tidak mempersulit

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu*’ (ekstrem), antara *ihmal* dan *tadhyi*’ (lalai dan menyia-nyiakan). Sikap *wasathiyyah* adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.

d. Hikmah

Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan.

³⁰ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), Hal. 79

Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.

e. Toleransi

Toleransi maksudnya adalah bersikap toleran, kata lainnya adalah sabar dalam menghadapi persoalan dan kata toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya karena memiliki relasi yang kuat terhadap suatu peristiwa lainnya dan realitas ini yang menyebabkan tumbuhnya toleransi dari individu seseorang. Toleransi itu sendiri adalah bersikap saling tolong-menolong, bersikap peduli dan empati terhadap orang lain.

C. Sikap Tawassuth

1. Pengertian Sikap Tawassuth

Kata “*tawassuth*” berasal dari bahasa Arab (توسط) yang bermakna pertengahan atau tengah-tengah. Secara istilah, *tawassuth* berarti sikap hidup yang adil, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan dalam segala hal, terutama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam Islam, sikap *tawassuth* dikenal sebagai prinsip keseimbangan antara dua kutub yang ekstrem, yaitu antara sikap berlebihan (*ghuluw*) dan sikap meremehkan (*taqshir*).

Tawassuth adalah esensi dari ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونُوا الرُّسُلَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”³¹

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh

Sebagaimana Kami telah memberi kalian kiblat yang Kami ridai untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadi saksi bagi para utusan Allah bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat mereka. Dan juga supaya Rasulullah Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian apa yang harus dia sampaikan. Dan tidaklah Kami menjadikan pengalihan kiblatmu yang pertama (Baitul Maqdis) itu kecuali supaya Kami mengetahui secara nyata balasan apa yang akan diterima oleh orang yang mau menerima ketentuan Allah secara sukarela dan tunduk kepada-Nya,

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Hal. 22

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memilih umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat yang moderat), yang bertugas menjadi saksi atas umat-umat lainnya. Ini menegaskan bahwa nilai moderasi atau sikap pertengahan adalah karakter bawaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim.³²

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tawassuth tidak hanya terbatas pada urusan ibadah, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sikap ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghargai.

2. Ciri-ciri Sikap Tawassuth

Sikap tawassuth memiliki sejumlah indikator atau ciri khas yang membedakan dengan sikap ekstremis ataupun liberal. Adapun ciri-ciri dari sikap tawassuth antara lain:

- a. Adil dan Seimbang yaitu Mampu melihat persoalan secara proporsional, tidak berat sebelah dan tidak menuruti hawa nafsu.
- b. Toleran terhadap perbedaan, Menghormati pendapat orang lain yang berbeda dalam masalah furu' atau cabang agama.
- c. Menjauhi sikap fanatik buta, Tidak membenarkan kelompok sendiri dan menyalahkan pihak lain tanpa landasan ilmiah.
- d. Kritis namun bijak, Mampu menyampaikan kritik dengan adab dan argumentasi, tidak dengan emosi atau provokasi.
- e. Mengutamakan maslahat bersama, Selalu mempertimbangkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2005, Hal. 179

- f. Menghindari kekerasan verbal dan fisik, Lebih mengedepankan pendekatan persuasif, damai, dan penuh kasih sayang.

Sikap-sikap ini menjadikan tawassuth sebagai metode kehidupan yang membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat secara luas.³³

3. Urgensi Tawassuth dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai tawassuth menjadi sangat penting. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga pembentukan karakter (*transfer of value*). Oleh karena itu, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan sikap moderat harus tertanam kuat dalam proses pembelajaran.

Beberapa alasan pentingnya tawassuth dalam pendidikan antara lain:

- a. Menangkal radikalisme dan ekstremisme yang menyusup melalui jalur pendidikan. Banyak kasus radikalisme bermula dari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif.
- b. Mempersiapkan generasi yang mampu hidup dalam keberagaman, baik agama, budaya, maupun ideologi.
- c. Menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi sejak usia sekolah sehingga terbentuk masyarakat yang damai.
- d. Memperkuat identitas Islam yang rahmatan lil 'alamin, bukan Islam yang kaku dan penuh kebencian.

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini. Mereka

³³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqih Al-Wasathiyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Hal. 73.

bukan hanya menyampaikan materi secara kognitif, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai Islam yang wasathiyah (moderat) melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual.³⁴

4. Implementasi Sikap Tawassuth di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan miniatur masyarakat. Oleh karena itu, implementasi sikap tawassuth di lingkungan sekolah akan sangat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Bentuk-bentuk implementasinya antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis nilai, Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai tawassuth, seperti adil, toleran, dan seimbang.
- b. Penerapan aturan sekolah yang adil, Sanksi dan penghargaan diberikan dengan seimbang tanpa pilih kasih.
- c. Pemberian contoh oleh guru dan tenaga pendidik, Guru menjadi teladan dalam bersikap moderat dalam berpakaian, berbicara, dan berinteraksi.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, Semua siswa dilibatkan tanpa diskriminasi.
- e. Dialog antar agama atau mazhab, Memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara sehat dan ilmiah mengenai perbedaan.

Dengan implementasi yang terstruktur dan berkelanjutan, sikap tawassuth dapat menjadi budaya di sekolah yang akan terbawa dalam kehidupan siswa di luar sekolah.³⁵

³⁴ Hasan Asari, *Moderasi Islam dan Pendidikan Nilai*, Malang: UIN Maliki Press, 2016, Hal. 103

³⁵ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hal. 216

5. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Tawassuth

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki posisi sentral dalam menanamkan sikap tawassuth pada siswa. Peran-peran guru meliputi:

- a. Sebagai pendidik guru menanamkan nilai tawassuth melalui proses pembelajaran dan bimbingan karakter.
- b. Sebagai teladan (*uswatun hasanah*) guru Menampilkan sikap moderat dalam tindakan sehari-hari, seperti tidak mencemooh kelompok lain, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan selalu mengajak kepada perdamaian.
- c. Sebagai fasilitator guru Menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk diskusi, menerima perbedaan, dan menghargai argumentasi.
- d. Sebagai pembimbing spiritual guru membantu siswa mendalami ajaran Islam secara menyeluruh dan tidak parsial.
- e. Sebagai pengarah sosial guru menjembatani siswa agar aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang heterogen.

Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang tawassuth akan mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai Islam yang rahmat.³⁶

D. Kendala dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa

Adapun beberapa kendala dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, Hal. 88

beragama pada siswa yaitu:³⁷

1. Masalah Pendidik

Berdasarkan jenis permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai konsep moderasi beragama. Masih ditemukan guru yang mengajarkan agama secara normatif dan tekstual, sehingga mengabaikan aspek toleransi dan keberagaman. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa. Selain itu, belum adanya pelatihan khusus mengenai pengintegrasian nilai moderasi ke dalam pembelajaran menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaannya di kelas.

2. Masalah Siswa

Permasalahan lainnya datang dari siswa yang memiliki latar belakang keluarga, sosial, dan lingkungan yang beragam. Beberapa siswa menunjukkan sikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan agama maupun pandangan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tertutup, kurangnya pengawasan terhadap konsumsi media digital, dan minimnya bimbingan terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman. Selain itu, sebagian siswa tidak memiliki motivasi untuk memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi karena menganggapnya tidak penting atau tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

³⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Moderasi Islam dalam Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2021, Hal. 92

3. Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan juga menjadi faktor penghambat yang cukup besar dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Sering kali siswa mendapat pengaruh dari lingkungan luar sekolah, seperti komunitas sosial, media sosial, atau kelompok tertentu yang menyebarkan paham keagamaan yang radikal atau intoleran. Hal ini membuat upaya guru PAI menjadi tidak seimbang, karena pesan-pesan keagamaan moderat yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan luar yang sesuai.

E. Penelitian Relevan

1. Jurnal Nurul Hikmah (2022)

Judul: Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 12 Bandung

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas maupun aktivitas keagamaan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat siswa melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, memberi keteladanan, dan penguatan karakter.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis

proyek, serta penyisipan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan dalam setiap materi PAI. Keteladanan guru dalam bersikap terhadap sesama juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai **tawasut** (sikap pertengahan) pada siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa tantangan yang dihadapi guru cukup besar, terutama dari faktor lingkungan siswa dan kurangnya materi ajar kontekstual. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang inovatif dan pendekatan personal terhadap siswa yang masih menunjukkan sikap intoleran.³⁸

Adapun perbedaan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2022) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 12 Bandung” dengan judul peneliti yaitu, penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif serta keteladanan dalam sikap sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, terutama dari segi fokus kajian. Penelitian Nurul Hikmah tidak secara spesifik mengulas nilai tawasut, melainkan membahas moderasi beragama secara umum.

³⁸ Nurul Hikmah, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 12 Bandung,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2022, Hal. 55.

Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana strategi guru PAI dapat menumbuhkan nilai tawasut sebagai salah satu pilar utama dalam moderasi beragama. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih terstruktur tentang bagaimana nilai tawasut diinternalisasikan kepada siswa. Konteks lokasi penelitian pun berbeda, di mana Nurul Hikmah meneliti di SMP Negeri 12 Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong yang memiliki latar sosial dan tantangan pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, meskipun tema besar keduanya serupa, penelitian ini menawarkan fokus yang lebih tajam dan terarah pada satu nilai inti dalam moderasi, yaitu tawasut.

2. Jurnal Ahmad Fauzi (2021)

Judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Remaja Sekolah”

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kota Malang pada siswa kelas VIII yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru PAI dalam menangkal masuknya paham-paham radikal dan intoleran melalui pembelajaran agama yang bersifat moderat dan kontekstual. Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan pendekatan dialogis dan metode diskusi nilai untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang toleran dan seimbang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengajak siswa membahas isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman dan tantangan kehidupan sosial umat Islam. Guru juga mengarahkan siswa untuk membedakan ajaran Islam yang *wasathiyah* (moderat) dengan paham keagamaan yang cenderung ekstrem. Siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menganalisis berbagai pandangan keagamaan secara kritis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya nilai-nilai *tawasut* seperti adil, bijaksana, dan tidak fanatik dalam menjalankan agama. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Sebelumnya, sebagian siswa mudah terprovokasi oleh konten digital yang bersifat radikal. Namun setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis moderasi, siswa menjadi lebih selektif dalam menyerap informasi keagamaan.

Guru PAI dalam penelitian ini juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti bakti sosial lintas agama dan dialog antar siswa dari latar belakang berbeda. Hal ini membentuk kesadaran siswa akan pentingnya hidup rukun dan damai dalam perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PAI yang menekankan nilai-nilai moderasi sangat efektif dalam menanamkan sikap

tawasut kepada siswa sebagai bentuk pencegahan terhadap sikap ekstremisme keagamaan.³⁹

Berdasarkan perbedaan pada kajian peneliti, kajian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2021) lebih menyoroti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di kalangan remaja sekolah. Fokus utama dalam penelitiannya adalah bagaimana guru membentengi siswa dari pengaruh ekstremisme agama melalui pendekatan pembelajaran yang moderat dan berbasis dialog. Meskipun ada titik temu dengan penelitian ini dalam hal mengangkat nilai-nilai moderasi Islam dan peran guru PAI, namun terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Ahmad Fauzi lebih menitikberatkan pada aspek pencegahan radikalisme, sehingga konteks pembelajarannya diarahkan untuk menangkal pengaruh luar yang bersifat ekstrem. Sementara dalam skripsi ini, fokusnya adalah pada pengembangan sikap *tawasut* dalam diri siswa sebagai nilai internal dari moderasi beragama itu sendiri, bukan semata-mata untuk menangkal radikalisme.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini mencakup strategi pembelajaran secara terstruktur melalui tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tidak secara spesifik dibahas dalam penelitian Ahmad Fauzi. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam membentuk

³⁹ Ahmad Fauzi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Remaja Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, Hal. 134.

pemahaman keagamaan yang moderat, namun penelitian skripsi ini lebih fokus pada pembentukan nilai internal (tawasut) dalam diri siswa, sedangkan penelitian Ahmad Fauzi lebih menekankan pada reaksi terhadap ancaman luar berupa paham radikal.

3. Jurnal Siti Khadijah (2022)

Judul: “Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik di SMP Islam Al-Falah Semarang”

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 28 siswa kelas VIII dan dua guru PAI di SMP Islam Al-Falah Semarang untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam moderat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan membentuk sikap toleransi siswa. Peneliti menemukan bahwa penerapan pendidikan Islam moderat secara langsung berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap perbedaan, baik perbedaan pandangan keagamaan, sosial, maupun budaya. Sebelum implementasi dilakukan, siswa menunjukkan kecenderungan untuk hanya bergaul dalam kelompok homogen dan memiliki kecenderungan menolak pandangan yang berbeda.

Setelah guru menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam moderat, seperti melalui cerita inspiratif sahabat Nabi, diskusi terbuka tentang isu-isu perbedaan, serta kegiatan bersama lintas kelas, siswa mulai menunjukkan keterbukaan berpikir dan empati terhadap sesama. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa melalui keteladanan dan dialog personal yang memperkuat sikap toleransi dan pemahaman akan pentingnya hidup dalam kerukunan.

Metode yang digunakan guru juga cukup bervariasi, seperti pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial, serta metode studi kasus dan simulasi yang membuat siswa memahami makna toleransi secara lebih konkret. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diarahkan secara moderat mampu membentuk sikap toleran dan pertengahan (*tawasut*) pada peserta didik, meskipun kata *tawasut* tidak disebut secara eksplisit. Hasilnya, sikap inklusif siswa meningkat, interaksi antarkelompok menjadi lebih baik, dan semangat kebersamaan semakin terasa dalam kegiatan sekolah sehari-hari.⁴⁰

Adapun perbedaan di penelitian ini, penelitian tersebut mengimplementasikan pendidikan Islam moderat dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, dengan fokus utama pada peningkatan nilai inklusivitas dan keterbukaan siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru. Sementara itu, penelitian skripsi ini lebih menitikberatkan pada strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yang secara khusus difokuskan pada sikap *tawasut* atau pertengahan. Perbedaannya terletak pada objek nilai yang dikaji, di mana kajian Siti Khadijah menyoroti sikap toleransi secara umum, sedangkan skripsi ini mengkhususkan pada pembentukan karakter *tawasut* sebagai pilar utama moderasi. Selain itu, penelitian ini juga lebih sistematis dalam mengkaji strategi guru melalui tiga ranah

⁴⁰ Siti Khadijah, "Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik di SMP Islam Al-Falah Semarang," *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, Vol. 3, No. 2, 2022, Hal. 121.

pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴¹ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif, laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskriptif murni, metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada proses penelitian ini biasanya dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, dengan bentuk observasi dan wawancara alamiah dengan partisipan serta mengumpulkan dokumen atau benda-benda (artefak)⁴².

Ada apapun dalam penelitian ini akan mendeskripsikan strategi guru guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada sikap tawassuth siswa di SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG.

⁴¹ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hal. 88

⁴² Ismail Suardi Wekke, dkk, *METODE PENELITIAN SOSIAL* (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri) Hal. 6

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴³ Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan yang dijadikan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 9 yang berjumlah 17 siswa Tahun 2026 di SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG.

C. Tempat dan waktu penelitian

Tempat dan waktu penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan dan waktu dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini bertempat di SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG, Desa Sinar Gunung, Kec. Sindang Dataran, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi. Sumber data penelitian yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data,⁴⁴ yaitu:

⁴³ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), Hal.99

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta Cet Ke 13 , 2016), Hal.157

1. Sumber data Primer

Dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah guru PAI dan siswa kelas 9 SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung agar memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder sebagai data yang diperlukan untuk menunjang proses penyelesaian penelitian ini yang referensinya memiliki kesamaan dan sumber-sumber data yang akurat dan valid. Diantaranya yaitu buku-buku referensi, literature dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.⁴⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti melakukan pengumpulan data

⁴⁵ Lutfi Yahya, *Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Islam Salakbrojo Pekalongan.*” Skripsi (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019), Hal.11

menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁴⁶ peneliti mengadakan observasi partisipatif. Teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera.⁴⁷

Dalam penelitian ini, objek yang diamati oleh peneliti tentang strategi guru guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada sikap tawassuth siswa kelas 9 SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif. Ada beberapa jenis wawancara yang perlu dipahami, sebelum memutuskan akan menggunakan yang mana, bergantung pada pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Jenis pertanyaan juga menggambarkan informasi yang akan diperoleh. Wawancara terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan. untuk membangun hubungan saling percaya. Tahap kedua adalah tahap terpenting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir adalah ikhtisar respon partisipan dan konfirmasi atau adanya informasi tambahan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang strategi guru guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada sikap tawassuth siswa kelas 9 SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG, yang akan

⁴⁶ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, Semarang: Jurnal At-Taquaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli (2016), Hal. 26

⁴⁷ Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*, Universitas Udayana Juni (2016), Hal.8

⁴⁸ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 11, No.1, Maret (2007), Hal.39

peneliti wawancara adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 9 SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi secara umum dapat disimak dari pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, dan berbagai cara-cara lain seiring dengan kemajuan teknologi. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi tentang peristiwa tersebut.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan arsip maupun suatu dokumen-dokumen mengenai latar belakang dari objek penelitian tersebut, sarana dan prasarana yang memadai, dan lainnya dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan strategi guru guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama pada sikap tawassuth siswa kelas 9 SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data sehingga dapat ditafsirkan. Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan melalui pencatatan penyusunan, pengelolaan serta penafsiran yang menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

⁴⁹ Blasius Sudarsono, *Dokumentasi, Informasi Dan Demokratisasi*, Vol. 27, No. L April (2003), Hal. 7

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁵⁰

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data Data penelitian dapat disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik, dan sebagainya Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.⁵¹

3. Verifikasi Langkah

ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti.

⁵⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Uin Antasari Banjarmasin, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni (2018), Hal. 91

⁵¹ Ibid,.... Hal.12

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data.⁵²

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas).⁵³

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, anatara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁵² Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor:Herya Media, 2015), Hal. 53

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitiaan: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 366

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.⁵⁴

⁵⁴ *ibid.*, Hal.367

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 39 Rejang Lebong

SMP Negeri 39 Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di Desa Sinar Gunung, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2009 berdasarkan SK Pendirian No. 050/1469/PR/Disdik/RL/200 yang terbit pada tanggal 13 Juni 2009. SMP Negeri 39 Rejang Lebong berstatus negeri dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari selama 6 hari dalam seminggu.

Sekolah ini memiliki komitmen untuk membentuk generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dari visi dan misi sekolah yang berfokus pada pengembangan potensi siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik. SMP Negeri 39 Rejang Lebong juga memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman dan berkompeten di bidangnya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam akses internet dan luas tanah, SMP Negeri 39 Rejang Lebong terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah ini dilengkapi dengan sumber listrik dari PLN yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Bentuk Pembelajaran di SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas IX, bentuk pembelajaran di SMP Negeri 39 Rejang

Lebong secara umum sudah mengacu pada Kurikulum yang berlaku (Kurikulum Merdeka/K13 transisi).

3. Data Dewan Guru dan Staff TU di SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Dewan guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses Pendidikan dan sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan dalam pelaksanaan Pendidikan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong.

Tabel 4.1 Data Dewan guru SMP NEGERI 39 Rejang Lebong

No	Nama	Jabatan	L/P
1.	Muhammad Rido, S.Pd., M.Pd	Kepala sekolah	L
2.	Fathillah Insani, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	p
3.	Cinthya Hayati Novitasari, S.Pd	Dewan Guru / STAFF TU	p
4.	Fitri Aerviani, S.Pd	Dewan Guru	P
5	Santiasia, M.Pd	Dewan Guru	L
6	Ivani Sada Refi, S.Pd	Dewan Guru	P
7	Samsudin, S.Pd	Dewan Guru	L
8	Nurhaidah, S.Pd.I	Dewan Guru	p
9	Walya Mursida, S.Pd	Dewan Guru	P
10	Ari Novika, S.Pd.I	Dewan Guru	P
11	Peri Arianto, A.Md.I.Kom	Dewan Guru	L
12	Jumadil Malihahori, S.Ak	Dewan Guru / STAFF TU	L

Sumber : Staff TU SMP Negeri 39 Rejang Lebong

4. Data Siswa Di Smp Negeri 39 Rejang Lebong

Berikut Ini Merupakan Seluruh Data Siswa Dan Siswi Di Smp Negeri 39 Rejang Lebong

Tabel 4.2 Data Siswa Dan Siswi Smp Negeri 39 Rejang Lebong

No	KELAS	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	KELAS VII	LAKI LAKI : 5 PEREMPUAN : 15	20 SISWA
2.	KELAS VIII	LAKI LAKI : 6 PEREMPUAN : 13	19 SISWA
3.	KELAS IX	LAKI LAKI : 7 PEREMPUAN : 10	17 SISWA

Sumber : Staff TU SMP Negeri 39 Rejang Lebong

5. Sarana Dan Prasarana Di Smp Negeri 39 Rejang Lebong

Tabel 4.3 Daftar Sarana Dan Prasarana Di Smp Negeri 39 Rejang Lebong

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	kantor	1	Baik
2	Ruang kelas	3	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	Ruang osis	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Kamar Mandi	2	Baik
7	Lapangan voly	1	Baik

Sumber : Staff TU SMP Negeri 39 Rejang Lebong

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan sikap tawassut dalam Moderasi Beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Strategi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendalikan atau menjalankan strategi adalah guru. Berikut hasil penelitian yang kami lakukan terkait strategi guru di SMP Negeri 39 Rejang Lebong :

- a. Menanamkan Nilai Rasa Menghargai Perasaan Orang Lain Kepada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsudin selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

” Dikarenakan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong memiliki siswa yang menganut agama Islam, Hindu, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Tentu saja pihak sekolah, khususnya guru selalu menanamkan sikap untuk saling menghargai satu sama lain. Terutama dalam pembelajaran didalam kelas, untuk yang beragama Islam tetap mengikuti pelajaran Agama Islam. Sedangkan untuk agama lain, akan diberikan penugasan yang lain yang berkaitan dengan kegamaan atau jika ingin berada diluar kelas siswa dapat belajar didalam perpustakaan.”⁵⁵

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Muhammad Rido, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah, yaitu:

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin , 26 Januari 2026

“Sejauh yang terlihat dilingkungan sekolah, sikap dalam bermoderasi beragama dapat berbaur dengan baik. Perkembangannya bagus dikarenakan dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi, para guru menanamkan bahwa perbedaan agama itu dapat menumbuhkan moderasi beragama yang tinggi. Akan tetapi, untuk urusan akidah pihak sekolah tidak ada toleransi. Akan tetapi hanya untuk silaturahmi hal itu baik untuk dilakukan.”⁵⁶

Hal lain juga disampaikan oleh Rasya Anita siswa kelas IX beragama muslim, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya,

“Waktu itu ada anak kelas yang mengejek warna kulit teman, kemudian Pak samsudin memberikan pengertian bahwa hal itu tidak boleh dilakukan. Karena hal itu dapat melukai perasaan orang lain.”⁵⁷

Hal lain juga disampaikan oleh Andika saputra siswa kelas IX beragama muslim, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain.

“Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Guru lain selalu mengajarkan untuk tidak menghina orang lain dalam bentuk apapun. Selain itu hal yang tidak baik, tentu saja hal itu belum tentu dapat diterima baik oleh orang lain.”⁵⁸

Hal lain juga disampaikan oleh Ari Denada siswa kelas IX Kristen Katholik, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain. Bahwasanya siswa yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Muhammad rido, S. Pd, 26 Januari 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan Rasya Anita siswa kelas IX beragama muslim, 26 Januari 2026

⁵⁸ Wawancara dengan Andika saputra siswa kelas IX, beragama muslim, 26 Januari 2026

“Beberapa teman menegur teman yang beragama muslim agar tidak menghina agama non-muslim. Mereka mengatakan jika hal itu tidak boleh dan tidak baik untuk dilakukan.”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru PAI menggunakan metode nasehat dalam memberi tahu kepada para peserta didik dalam menegur sesuatu yang tak sesuai dengan sikap moderat.⁶⁰

b. Menanamkan Nilai untuk Tidak Membeda-Bedakan dalam Berteman Kepada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsudin selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

“Untuk siswa dalam berteman itu mereka berbaur, walaupun terkadang ada beberapa siswa yang tidak mau berteman dengan mereka. Tapi siswa yang beragama non-muslim terlihat lebih akrab berteman dengan siswa beragama muslim.”⁶¹

Hal lain juga disampaikan oleh Dzakia alma safira siswa kelas IX beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Alma tidak pernah melihat jika guru disekolah saya

⁵⁹ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Denada, Kelas IX. 26 Januari 2026

⁶⁰ Hasil Observasi, Menanamkan Nilai Rasa Menghargai Perasaan Orang Lain Kepada Siswa. 26 Januari 2026.

⁶¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin, 26 Januari 2026.

membeda- bedakan muridnya didalam kelas maupun diluar kelas. Mereka memperlakukan kami semua dengan sama. Justru para guru disini selalu mengajarkan kami untuk selalu menghormati semua agama yang ada.”⁶²

Hal lain juga disampaikan oleh Judea Imanuel Gultom siswa kelas IX beragama Kristen Protestan, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Judea memang memiliki agama yang berbeda dari teman-teman yang lain. Apalagi agama Kristen protestan hanya judea sendirian, akan tetapi semua perlakuan guru disini sama dan tidak membeda-bedakan sedikitpun.”⁶³

Hal lain juga disampaikan oleh Aini siswa kelas IX beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya siswa yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Aini berpikir bahwa teman-teman itu sama, seperti bermain bersama, mengerjakan tugas bersama itu sesuatu yang biasa dan tidak perlu dipermasalahkan. Walaupun terkadang penasaran dengan ajaran agama mereka itu seperti apa.”⁶⁴

Hal lain juga disampaikan oleh Felia Adisti siswa kelas IX beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-

⁶² Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya alma safira, Kelas IX. 2 Februari 2026

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gultom, Kelas IX. 2 Februari 2026

⁶⁴ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas IX

bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya siswa yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Jika teman-teman yang beragama non-muslim tidak memiliki teman, felia akan berinisiatif untuk menjadi teman mereka nantinya.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat jika guru PAI sudah menerapkan upaya untuk tidak membeda-bedakan didalam kelas. Hal ini berbentuk dalam metode diskusi atau belajar kelompok. Guru PAI senantiasa membagi tugas kelompok dengan adil dan terus melakukan acak terhadap para peserta didik yang akan dijadikan kelompok.

c. Upaya yang Dilakukan Guna Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsudin selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

“Terkadang ada beberapa siswa yang bertanya, khususnya dikelas bawah. Saat jam pelajaran agama Islam, siswa yang beragama non-muslim tetap berada dikelas. Akan tetapi tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Hal itu membuat siswa lain bertanya- tanya, kenapa siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Dari sana guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian bahwasanya ajaran agama mereka berbeda dengan ajaran agama Islam”.⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Felia Adisti, Kela

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin, 2 Februari 2026.

Hal lain juga disampaikan oleh Muhammad Rido selaku kepala sekolah, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, yaitu:

“Sebagai seorang guru, di era modern pada saat ini. Kita harus lebih banyak memberikan pengertian kepada para siswa mengenai moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting, justru akan saya dukung. Karena itu hal yang baik dan bagus, jaman nabi saja sangat memegang teguh mengenai toleransi. Pengeratan tentang moderasi beragama disekolah akan terus diupayakan. Sehingga akan terlahir keharmonisan secara optimal”.⁶⁷

Hal lain juga disampaikan oleh Ellysabeth siswa kelas IX beragama Kristen Katholik, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Guru yang ada disekolah sering mengajarkan tentang adanya perbedaan dan untuk saling menghormati satu sama lain. Jangan sekali-kali menghina agama lain, belum tentu agama yang kita anut sudah kita jalankan dengan baik.”⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Diana Puspita siswa kelas IX beragama muslim, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Deana pernah ditegur oleh bu weni, karena waktu itu iseng menjahili teman yang berbeda agama. Bu weni mengatakan bahwa kita tidak boleh memilih-milih teman.”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Muhammad Rido, 2 Februari 2026.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth, Kelas IX. 3 Februari 2026

⁶⁹ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas IX. 3 Februari 2026.

Hal lain juga disampaikan oleh ST Pascalis Widiyanto siswa kelas IX beragama Kristen Katholik, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Bu guru pernah menegur, karena pernah memilih teman dalam kerja kelompok dan hanya mau berkelompok dengan teman dekat saja. Beliau memberi pengertian bahwa hal seperti itu tidak boleh dilakukan.”⁷⁰

Hasil lain juga disampaikan oleh Made Andika siswa kelas IX beragama Hindu, tentang menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya siswa yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Teman-teman dikelas tetap menghargai, walaupun berbeda agama dan mayoritas beragama Islam. Terkadang ada rasa minder, takut jika tidak ada yang ingin berteman. Tapi ternyata sebaliknya, justru banyak yang mau berteman disekolah ini.”⁷¹

Hasil observasi yang didapat, guru selalu mengucapkan salam saat memasuki ruang kantor atau ruang kelas. Pada saat memulai jam pelajaran pada pagi hari dan pada saat pulang sekolah, guru membiasakan untuk mengawalinya dengan do’a bersama sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing.⁷²

⁷⁰ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, ST Pascalis Widiyanto, Kelas IX. 3 Februari 2026.

⁷¹ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas IX. 3 Februari 2026.

⁷² Hasil observasi, *Upaya yang Dilakukan Guna Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah*, 3 Februari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong dilakukan dengan memberikan pengertian secara bertahap kepada peserta didik. Dilakukan pula pendekatan secara emosional kepada peserta didik. Tentu saja hal ini bertujuan untuk memupuk adanya sikap bermoderasi beragama didalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi, para tenaga pendidik yang ada disekolahan tersebut terus mengusahakan yang terbaik untuk menumbuhkan sikap moderat kepada para seluruh peserta didik. Usaha tersebut dibuktikan dengan menggunakan metode *study tour* yang berguna untuk mempererat keberagaman yang ada disekolah tersebut.⁷³

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsudin selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

“Jika antar siswa tidak ingin berbaur dengan teman yang berbeda agama, guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan pendekatan dan memberikan pengertian kepada siswa yang bersangkutan. Didalam kelas, biasanya diterapkan metode diskusi atau kerja kelompok, karena hal itu dapat mendorong adanya sikap tolong menolong antar teman sebaya. Metode ini juga cocok untuk menumbuhkan kesatuan dan persatuan didalam kelas”.⁷⁴

⁷³ Hasil Observasi, *Strategi yang Dilakukan Guna Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa*. 3 Februari 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin, 3 februari 2026.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Muhammad Rido selaku kepala sekolah, yaitu:

“Jika ada siswa yang tidak mau atau kesulitan dalam berteman, akan kita rangkul dan beri pengertian. Bahwasanya perbedaan itu bukan suatu hal yang buruk, justru hal itu dapat memberikan keberagaman. Terkadang ada beberapa kegiatan seperti perlombaan itu kita ikut sertakan semua siswa yang memiliki bakat, tidak melihat dari latar belakang agamanya apa. Hal ini akan mendorong terciptanya Bhinneka Tunggal Ika didalam lingkungan sekolah.”⁷⁵

Hasil wawancara disampaikan oleh Dzakiya Jihan Almufida siswa kelas IX beragama muslim, tentang metode dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Biasanya Pak Samsudin atau guru yang lain akan menegur dan menasehati jika kami berbuat kesalahan. Apalagi menyangkut tentang agama, beliau akan memberi pengertian dengan.”⁷⁶

Hasil wawancara disampaikan oleh Judea Imanuel Gultom siswa kelas IX beragama Kristen Protestan, tentang metode dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Guru yang ada disekolah ini selalu mendukung apapun bakat yang ada di sekolah tanpa memandang agamanya apa.

⁷⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Muhammad Rido , 3 februari 2026.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IX. 3 Februari 2026.

Khususnya dikelas, sering sekali pak samsudin atau guru lain membagi kelompok belajar dengan sama rata. Tidak membedakan dari segi agama, tetapi para peserta didik akan dijadikan satu.”⁷⁷

Hasil wawancara disampaikan oleh Muhammad Fadli siswa kelas IX beragama muslim, tentang metode dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Guru yang ada disini, untuk mendekatkan seluruh peserta didik didalam kelas biasanya menggunakan metode diskusi, nasehat, ataupun pendekatan. Darisana kita belajar untuk menerima pendapat orang lain. Sedangkan diluar kelas, guru disini mengajak untuk bermain atau berlatih bakat secara bersama-sama. Tidak dibedakan sama sekali”.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, guru selalu mengajarkan bagaimana dalam menghormati orang lain dan tidak membedakan tentang keyakinan atau ajaran agama lain. Biasanya dapat diterapkan didalam kelas dalam menerima masukan dari orang lain. Dalam menanamkan nilai bermoderasi beragama, guru menggunakan beberapa metode, yaitu metode diskusi, nasehat, kerja kelompok. Diharapkan hal ini dapat diterapkan oleh peserta didik diluar lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi, upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada disekolahan tersebut menggunakan metode pendekatan, metode ceramah, metode

⁷⁷ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gultom, Kelas IX. 3 Februari 2026.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Muhammad Fadli, Kelas IX. 3 Februari 2026.

nasehat, dan beberapa metode lainnya. Terbukti dengan guru PAI yang secara terus menerus memberikan nasehat kepada para peserta didik yang melakukan sesuatu yang intoleran.⁷⁹

d. Kesetaraan dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Smp Negeri 39 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsudin selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

“Terkadang, saat kegiatan pada hari jum’at atau seperti pada bulan suci Ramadhan. Semua siswa mengenakan pakaian muslim, kemudian untuk siswa yang beragama non-muslim menyesuaikan. Mungkin mereka mengenakan pakaian panjang yang pantas dan sopan”.⁸⁰

Hal ini juga dipaparkan oleh Muhammad Rido selaku kepala sekolah, yaitu:

“Jika ada orang tua atau keluarga dari peserta didik non-muslim, para guru akan tetap memberikan bantuan kepada keluarga peserta didik yang bersangkutan. Sama halnya dengan siswa muslim, pihak sekolah juga memberikan bantuan jika terkena musibah. Darisana pihak sekolah menanamkan untuk tidak membedakan agama dan tentu saja kita hidup selalu berdampingan satu sama lain”.⁸¹

Hasil wawancara disampaikan oleh Deana Puspita siswa kelas IX beragama muslim, tentang kesetaraan dalam menanamkan untuk

⁷⁹ Hasil Observasi, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa*. 3 februari 2026.

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin, 3 Februari 2026.

⁸¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Muhammad Rido, 3 Februari 2026.

nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

“Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, guru disini tidak membeda-bedakan para peserta didik sedikitpun. Terkecuali untuk pelajaran agama Islam, tentu saja materi yang diberikan berbeda. Tapi diluar itu, semua perlakuan dan perbuatan guru disekolah ini sama”.⁸²

2. Sikap Tawassuth Siswa di SMP Negeri 39 Rejang lebong

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, sikap tawassuth (sikap pertengahan/moderat) siswa di SMP Negeri 39 Rejang Lebong sudah mulai terbentuk, namun belum merata secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya:

a. Bersikap adil

Hasil wawancara disampaikan oleh Rangga Wahyudi siswa kelas IX beragama muslim, tentang bagaimana sikapmu dalam adil saat berada di kelas. Dia menyampaikan bahwa:

“Kalau saya bersikap adil itu dengan tidak membeda-bedakan teman. Misalnya dalam berteman atau kerja kelompok, saya tidak pilih-pilih, mau itu beda agama atau tidak, tetap saya anggap sama. Kalau ada teman yang kesulitan juga saya bantu tanpa melihat siapa dia.”

Hasil wawancara disampaikan oleh Rani martina siswa kelas IX beragama muslim, tentang bagaimana sikapmu adil saat berada di kelas. Dia menyampaikan bahwa:

⁸² Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas IX. 3 Februari 2026.

“Menurut saya adil itu tidak memihak. Jadi kalau ada teman yang berbuat salah, saya tetap bilang itu salah walaupun dia teman dekat saya. Begitu juga kalau ada yang benar, ya saya dukung. Jadi tidak karena teman dekat terus dibela terus.”

b. Perbedaan pendapat saat di kelas

Hasil wawancara disampaikan oleh dicky apriansyah siswa kelas IX beragama muslim bagaimana sikapmu terhadap teman yang memiliki perbedaan pendapat saat sedang dikelas. Dia menyampaikan bahwa:

“Kalau ada perbedaan pendapat, saya biasanya mencoba menghargai pendapat teman dulu. Saya dengarkan apa yang dia sampaikan, baru setelah itu saya menyampaikan pendapat saya. Jadi tidak langsung menyalahkan.”

Hasil wawancara disampaikan oleh Ellysabeth siswa kelas IX beragama kristen bagaimana sikapmu terhadap teman yang memiliki perbedaan pendapat saat sedang dikelas. Dia menyampaikan bahwa:

“Saya tetap menghargai teman walaupun pendapatnya berbeda. Biasanya saya tidak memotong pembicaraan dan menunggu giliran untuk berbicara. Kalau tidak setuju, saya sampaikan dengan baik supaya tidak menyinggung.”

c. Menyelesaikan Masalah

Hasil wawancara disampaikan oleh Diky apriansyah siswa kelas IX beragama muslim apa yang perlu kamu lakukan disaat menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Dia menyampaikan bahwa:

“Kalau saya ada masalah, biasanya saya coba bicara baik-

baik dulu dengan teman. Saya jelaskan apa yang saya rasakan, dan juga mendengarkan penjelasan dari dia supaya tidak salah paham.”

Hasil wawancara disampaikan oleh Felia adisti siswa kelas IX beragama islam, apa yang perlu kamu lakukan disaat menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Dia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, menyelesaikan masalah tanpa kekerasan itu dengan cara menahan emosi. Kalau lagi marah, saya lebih baik diam dulu supaya tidak berkata kasar, baru setelah itu dibicarakan dengan tenang.”

d. Kritis Siswa

Hasil wawancara disampaikan oleh Imanuel gultom siswa kelas IX tentang berpikir kritis siswa. Dia menyampaikan bahwa:

“Kalau saya menerima informasi, saya tidak langsung percaya begitu saja. Biasanya saya mencoba memahami dulu, lalu kalau masih ragu saya bertanya ke guru supaya lebih jelas dan tidak salah paham.”

Hasil wawancara disampaikan oleh Aini siswa kelas IX tentang berpikir kritis siswa. Dia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya berpikir kritis itu dengan cara melihat dari dua sisi. Jadi kalau ada pendapat teman, saya tidak langsung menilai benar atau salah, tapi saya pikirkan dulu alasannya dan dibandingkan dengan pendapat lain.”

Sikap tawassuth siswa muncul melalui proses pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta interaksi sosial antar siswa yang beragam latar belakang agama.

3. Faktor kendala dalam Menumbuhkan Sikap Tawassut Dalam Moderasi Beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong.

Dalam menumbuhkan sikap *tawassut* dalam moderasi beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong. Tentu saja tidak semuanya berjalan sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor penghambat yang diakibatkan, yaitu:

a. Lingkungan

Hasil wawancara dengan Samsudin, ia memaparkan bahwa:

“Tidak hanya untuk siswa yang berbeda agama saja, akan tetapi terkadang siswa yang beragama muslim masih terlihat memilih-milih dalam berteman. Terkadang ada beberapa siswa yang hanya mau berteman dengan siswa yang itu-itu saja. Akan tetapi tetap diterapkan, bahwa kita semua tidak boleh memilih-milih dalam berteman.”⁸³

Hasil wawancara dengan siswa bernama Ari Mutiara penganut agama Kristen Katholik mengatakan bahwa: “Ada seorang siswa yang sering mengejek agama kristen, mengatakan agama Kristen itu akan kalah dengan agama Islam. Akan tetapi ari tidak pernah marah dengan ejekan tersebut.”⁸⁴

Hasil wawancara yang sama dengan siswa bernama Ellisabeth penganut agama Kristen Katholik mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang kadang menghina agama Kristen, bahkan tidak mau berteman. Khususnya dari yang beragama muslim. Mereka mengatakan bahwa agama

⁸³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin, 3 Februari 2026.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Mutiara, Kelas IX. 3 Februari 2026.

Kristen memakan babi, bahasanya batak. Tapi lebih baik untuk diam saja dan membiarkan mereka”.⁸⁵

Hasil wawancara yang sama dengan siswa bernama Made Andika penganut agama Hindu mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang terkadang mengatakan hal-hal kotor tentang agama hindu. Sebenarnya made marah, akan tetapi sebaiknya jika mereka menghina kita diamkan saja dan tidak boleh menirunya.”⁸⁶

Dari pemaparan wawancara diatas, dapat dilihat masih ada beberapa siswa yang belum menerima adanya perbedaan. Khususnya dalam perbedaan didalam beragama. Darisini dapat kita lihat bahwanya lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembinaan budi pekerti dan akhlak para peserta didik. Disinilah peran orang tua dan guru sangat berpotensi dalam membimbing dan mengarahnya peserta didik kearah yang baik.

b. Latar belakang keluarga

Hasil wawancara dengan Samsudin, ia memaparkan bahwa:

“Latar belakang keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan sikap keberagamaan siswa. Tentu saja dapat mengganggu aktifitas dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena dukungan dari keluarga sangatlah penting bagi peningkatan kualitas belajar maupun kekutan mental anak itu sendiri”⁸⁷

Dalam mengatasi berbagai kendala dalam menumbuhkan sikap

⁸⁵ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth, Kelas IX, 3 Februari 2026

⁸⁶ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Samsudin, 3 Februari 2026.

tawassut pada siswa, kami melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

1) Memberikan Pemahaman Konsep Moderasi Secara Bertahap

Kami menjelaskan makna *tawassut* dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap menghargai perbedaan pendapat di kelas dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

2) Menggunakan Metode Diskusi dan Studi Kasus

Untuk mengatasi perbedaan latar belakang pemahaman siswa, kami sering menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus. Siswa diajak menganalisis peristiwa yang berkaitan dengan sikap toleransi dan keberagaman, sehingga mereka belajar berpikir secara adil dan seimbang.

3) Memberikan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Sebagai guru, kami berusaha menjadi teladan dalam bersikap. Misalnya:

- a) Tidak membedakan siswa.
- b) Bersikap adil dalam penilaian.
- c) Menghargai pendapat siswa meskipun berbeda.

4) Melakukan Pendekatan Personal

Bagi siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung kaku atau terpengaruh lingkungan keluarga, kami melakukan pendekatan secara personal melalui bimbingan dan komunikasi secara santai agar mereka lebih terbuka.

5) Bekerja Sama dengan Orang Tua

Kami berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya sikap moderasi beragama di rumah dan di sekolah.

6) Mengintegrasikan Nilai Tawassut dalam Kegiatan Sekolah

Nilai-nilai *tawassut* tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam:

- a) Kegiatan keagamaan sekolah.
- b) Kerja kelompok yang heterogen.
- c) Kegiatan sosial dan bakti sosial.

7) Memberikan Penguatan dan Evaluasi Berkala

Kami memberikan penguatan (*reward verbal*) kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran dan adil, serta melakukan evaluasi sikap melalui observasi keseharian siswa.

C. Pembahasan

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi, wawancara dengan Guru di SMP N 39 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Sikap *Tawassut* Dalam Moderasi Beragama Di SMP N 39 rejang Lebong. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan sesuai dengan hasil penelitian yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan sikap *Tawassut* dalam Moderasi Beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Guru PAI dalam menumbuhkan sikap *tawassut* dalam moderasi beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai untuk saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, menanamkan nilai untuk tidak membedakan dalam berteman, dan menanamkan nilai tenggang rasa kepada tiap diri peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik

Dalam menumbuhkan sikap *tawassut* dalam moderasi beragama siswa di SMP Negeri 39 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan, nasehat, kemudian merangkul siswa dan melakukan pembiasaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama itu sendiri. Hal ini diharapkan agar para peserta didik dapat menerapkan sikap moderasi beragama dilingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja hal ini tidak terlepas dari kegiatan guru yang ada di sekolah, apabila guru memberikan contoh yang baik. Maka para peserta didik akan ikut mencontoh hal yang baik. Begitupun sebaliknya, jika guru mencontohkan sesuatu yang buruk. Tentu saja hal itu akan menjadi contoh yang buruk bagi peserta didik.

menurut Zakiyah Daradjat, guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi siswa. Guru merupakan suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.¹⁵⁵

Penggunaan metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan oleh pendidik didalam kelas maupun diluar kelas. Hal itu dikarenakan tingkah laku guru akan tetap dinilai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja.

Penanaman nilai-nilai modersi beragama dapat dilakukan dengan tiga ranah pendidikan yang sudah dituangkan kedalam kurikulum pembelajaran. Adapun ketiga ranah yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

¹⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Abdi Mahasatya, 2005), hal. 41.

Berikut merupakan strategi guru PAI yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui pendidikan formal atau resmi. Pada metode ini dilakukan melalui kegiatan pengajaran guna meninternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dan karakter Islami pada para peserta didik.
- 2) Melalui kegiatan yang ada disekolahan. Kegiatan ini bertujuan agar para peserta didik untuk ikut andil secara langsung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut biasanya dapat berupa ekstrakurikuler, peringatan 17 agustus, kultum jum'at, senam pagi, lari pagi, dan masih banyak kegiatan lainnya.
- 3) Melakukan kegiatan pembiasaan. Strategi ini diharapkan mampu membentuk pribadi moderat para peserta didik. Para peserta didik cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh guru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula para guru PAI untuk menerapkan kebiasaan dalam bermoderat dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan sebagai usaha-usaha yang edukatif untuk diarahkan dalam menanamkan nilai-

nilai keadilan, kebersamaan, toleransi, serta saling menghormati tentang adanya perbedaan pendapat, budaya, dan agama kepada siswa. Hal ini diharapkan mampu mewujudkan kehidupan harmonis dan damai secara berdampingan.⁸⁸

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para peserta didik, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran dan muatan materi ajar yang tepat. Model pembelajaran diharapkan mampu untuk merangsang pola pikir anak didik untuk dapat berpikir secara kritis, menggali potensi yang ada didalam dirinya, memberikan keterampilan individu dan sosial. Sedangkan materi ajar yang tepat dapat mendorong peserta didik tumbuh berkembang menjadi pribadi yang baik secara personal maupun secara sosial. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran dan materi ajar mutlak adanya.

a) Metode diskusi

Diskusi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran dalam suatu masalah. Diskusi ialah sebuah interaksi yang dilakukan

⁸⁸ Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: CV: Pustaka Setia, 2015), hal. 273

oleh dua orang atau lebih/kelompok dengan menggunakan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila adanya salah satu ilmu pengetahuan atau pengetahuan dasar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar. Dapat disimpulkan diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu masalah tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik didalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka. Sehingga hal ini dapat mendorong peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Dengan metode diskusi pula peserta didik dapat memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapatnya didalam forum diskusi. Dengan berdiskusi pula, peserta didik dapat memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang beragam. Diskusi dapat mengasah kemampuan berfikir peserta didik, berpikir kritis, kreatif, dan argumentative, serta dapat melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya didepan umum.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik itu sendiri untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-

masing peserta didik lainnya. Kerja kelompok

Didalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana untuk hidup saling tolong menolong didalam kebaikan, hal ini tercantung didalam surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُوبَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Kata *al-birru* memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Kebaikan sendiri merupakan kebutuhan seluruh umat manusia.

Kerja kelompok ialah kegiatan yang dilakukan dengan cara tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama dalam melakukan tugas-tugas yang telah diberikan. Saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Kerja kelompok ialah penyajian masalah atau materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, kelompok biasanya sudah dibagi oleh pendidik untuk memecahkan permasalahan dalam mencapai tujuan.

Esensi dari kerja kelompok ialah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

Bagi pendidik, metode ini sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran. Hal itu dikarenakan kerja kelompok dapat melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Kerja kelompok memiliki beberapa manfaat lain, seperti yang dijelaskan oleh Zakiah Darajdat yaitu sebagai berikut:

- a) Membina kerjasama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.
- b) Memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan didalam sebuah kelompok.
- c) Melatih kepemimpinan peserta didik.
- d) Mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama.
- f) Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, metode kerja kelompok merupakan salah satu dari strategi pendidik untuk menanamkan

moderasi beragama bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersikap luwes dan tidak eksklusif dalam beragama.

b) Metode Study Tour (Karya Wisata)

Metode karya wisata atau biasa disebut (study tour), merupakan metode yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didiknya tentang bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama didalam kehidupan bermasyarakat. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang jauh dari kelasnya untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung dari objek yang dituju.

Metode karya wisata ialah metode yang dilakukan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik menganalisis keadaan lingkungan atau peristiwa yang memiliki hubungan dengan pembelajaran yang tengah dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasikan pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diterapkan didalam kehidupan nyata.

Metode karya wisata memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a. Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi.
- b. Peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori yang dipelajari didalam kelas dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi.
- c. Peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang didapatnya didalam kelas.
- d. Peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan menggunakan metode wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemandu wisata atau petugas ditempat wisata.
- e. Dapat mempelajari materi pelajaran sekaligus dan integral.

Penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang memiliki perbedaan dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Moderasi beragama perlu diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Tentu saja, pendidik tak bisa lepas tangan untuk mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik mengenai pentingnya moderasi beragama saat mengadakan

kunjungan ke tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan didalam kelas.

Pendidik harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat terealisasi dengan baik dan melekat kedalam diri peserta didik untuk diterapkan di kehidupan nyata.

2. Sikap Tawassuth Siswa di SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa sikap tawassuth siswa di SMP Negeri 39 Rejang Lebong telah mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam diri setiap siswa. Sikap tawassuth tersebut tercermin dalam beberapa aspek, yaitu sikap menghargai perbedaan, bersikap adil, tidak diskriminatif dalam pergaulan, berpikir kritis, serta kemampuan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

a. Sikap Menghargai Perbedaan (Tasamuh)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan, baik dari segi agama, pendapat, maupun latar belakang sosial. Hal ini terlihat dari interaksi siswa yang cenderung harmonis serta minim konflik yang bersifat diskriminatif.

Dalam perspektif moderasi beragama, sikap ini sejalan dengan konsep tasamuh (toleransi) yang merupakan bagian integral dari tawassuth. Menurut para ahli James A. Banks menyatakan bahwa menghargai perbedaan adalah inti dari pendidikan multikultural, yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu tanpa diskriminasi.⁸⁹ sikap toleransi merupakan bentuk penerimaan terhadap keberagaman tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi.

Namun demikian, sikap toleransi siswa masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa siswa yang bersikap kurang sensitif terhadap perbedaan, meskipun jumlahnya relatif kecil.

b. Sikap Adil (I'tidal)

Sikap adil yang ditunjukkan siswa terlihat dalam perilaku tidak memihak, tidak membela teman secara berlebihan, serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada porsinya. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mulai menunjukkan sikap objektif dalam menilai benar dan salah. Keadilan dalam konsep tawassuth dikenal dengan istilah *i'tidal*, yaitu sikap lurus, proporsional, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan tidak hanya berarti

⁸⁹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Pearson Education, 2008), hal. 25.

sama rata, tetapi juga berarti memberikan hak sesuai dengan porsinya.

Menurut M. Quraish Shihab, keadilan adalah sikap menempatkan sesuatu secara proporsional, tidak memihak, serta memberikan hak kepada yang berhak tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.⁹⁰

Secara teoritis, sikap adil merupakan inti dari *tawassuth*. Adil tidak hanya berarti sama rata, tetapi juga menempatkan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya. Menurut Yusuf al-Qaradawi, sikap *tawassuth* mengandung makna keseimbangan dan keadilan, yaitu tidak berlebihan dalam satu sisi dan tidak mengabaikan sisi lainnya.² Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar tentang keadilan dalam interaksi sosial.

c. Sikap Tidak Diskriminatif dalam Pergaulan

Salah satu indikator kuat dari sikap *tawassuth* adalah kemampuan siswa untuk bergaul tanpa membedakan latar belakang. Berdasarkan temuan, siswa di sekolah ini cenderung tidak membentuk kelompok eksklusif berdasarkan agama atau suku.

Hal ini menunjukkan adanya sikap inklusif dan keterbukaan sosial. Dalam teori pendidikan karakter, sikap ini merupakan hasil

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 457.

Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hal. 45.

dari pembiasaan lingkungan yang positif serta adanya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana yang kondusif.

Namun, secara sosial masih terdapat kelompok-kelompok kecil (circle) yang terbentuk secara alami. Hal ini wajar dalam perkembangan remaja, tetapi tetap perlu diarahkan agar tidak berkembang menjadi eksklusivitas yang berlebihan.

d. Sikap Berpikir Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, seperti tidak langsung menerima informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta berani bertanya kepada guru.

Dalam konteks tawassuth, berpikir kritis merupakan bentuk sikap tidak ekstrem dalam menerima informasi. Siswa tidak bersikap fanatik buta, tetapi juga tidak menolak secara mentah-mentah. Mereka berusaha mencari kebenaran secara proporsional.

Berpikir kritis merupakan bagian penting dari sikap tawassuth. Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah proses aktif dan reflektif dalam mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan.⁹¹

Dengan berpikir kritis, siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang ekstrem dan mampu bersikap objektif.

⁹¹ John Dewey, *How We Think*, (New York: D.C. Heath and Company, 1910), hlm. 6.

e. Sikap Menyelesaikan Masalah Tanpa Kekerasan

Dalam menyelesaikan konflik, siswa cenderung menggunakan pendekatan dialog dan komunikasi. Mereka lebih memilih berbicara baik-baik, menahan emosi, serta melibatkan guru jika diperlukan.

Sikap ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pengendalian diri dan kecerdasan emosional siswa. Dalam konsep tawassuth, penyelesaian masalah secara damai merupakan bentuk sikap moderat yang menghindari ekstremitas dalam bentuk kekerasan.

Namun, dalam kondisi tertentu, masih ada siswa yang belum mampu mengontrol emosi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

3. Faktor kendala dalam Menumbuhkan sikap tawassut dalam kehidupan Beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat jika tenaga pendidik sudah melakukan secara optimal mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong. Namun tentu saja tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa kendala yang terkadang dihadapi oleh para pendidik dalam mengupayakan hal tersebut. Kurangnya pendidikan tentang moderasi beragama

juga menjadi hambatan dalam menumbuhkan sikap tawassuth.

Menurut Saifuddin Azwar, pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Apabila lingkungan sosial dan pendidikan tidak mendukung nilai-nilai moderasi, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap tawassuth.⁹¹

Kurangnya teladan dari guru, keluarga, maupun lingkungan dapat menjadi hambatan dalam menanamkan sikap moderat pada siswa.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap seseorang. Sikap yang baik akan berkembang apabila individu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai suatu nilai atau konsep.

Berdasarkan teori tersebut, apabila pendidikan moderasi beragama tidak diberikan secara optimal, maka pengetahuan siswa tentang pentingnya bersikap moderat akan rendah. Rendahnya pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap lemahnya pembentukan sikap tawassuth dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Karim Soroush, pemahaman keagamaan

harus terus dikembangkan melalui dialog dan pemikiran terbuka agar tidak terjebak pada sikap eksklusif.⁹²

Tanpa adanya pendidikan yang menekankan nilai moderasi, siswa akan sulit memahami pentingnya sikap tawassuth. Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, Orang tua merupakan unsur paling awal didalam dunia pendidikan seorang anak. Hal ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَنَّهُ وَ يُمَجِّسَانِهِ وَيُنَصِّرَانَهُ.
(رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah saw, setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrah, kedua orang tuanyalah yang memberi keluarga kehidupannya Yahudi, Majusi, dan Nasharani.*”¹⁵⁷

Dari hadits diatas dapat dilihat bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan memelihara anak mereka agar selamat dalam kehidupan didunia dan diakhirat.

⁹² Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*, (New York: Oxford University Press, 2000), hal. 140.

⁹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 30–38.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang paling efektif adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang dianggap sebagai panutan.

Guru dapat mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap *tawassuth* dengan memberikan contoh nyata berupa sikap adil, toleran, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak bersikap ekstrem dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darus Salam, 1992), hlm. 516–518.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap tawassut dalam kehidupan beragama di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap tawassut dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai melalui metode nasehat, diskusi kelompok, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga nilai tawassut tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan oleh siswa.
2. Sikap tawassut siswa di SMP Negeri 39 Rejang Lebong menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama, tidak membedakan dalam pergaulan, serta tumbuhnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa mulai mampu berbaur dan hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama dan sosial.

3. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi faktor internal dan eksternal, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta masih adanya sikap eksklusif pada sebagian siswa. Selain itu, keterbatasan pemahaman sebagian siswa terhadap pentingnya moderasi juga menjadi hambatan dalam proses penanaman nilai tawassut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap tawassut di SMP Negeri 39 Rejang Lebong, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat terus mendukung dan memperkuat program-program yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, khususnya sikap tawassut. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas serta kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa yang berbeda latar belakang, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang bersifat inklusif.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, guru perlu meningkatkan pendekatan personal kepada siswa serta menjadi teladan dalam bersikap adil, toleran, dan tidak diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai tawassut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga diharapkan mampu menghargai perbedaan, menjaga sikap toleransi, serta menjauhi perilaku yang bersifat fanatik dan intoleran.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan pembinaan dan teladan yang baik di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam)
- Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Abdurahmat Fathoni, 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Cipta,)
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Abuddin Nata, 2011. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Ade Imelda Frimayanti, 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam)
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. 2015. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An- Nur
- Ahmad Fauzi, 2021. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Remaja Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Ahmad Rijali, 2018 . *Analisis Data Kualitatif*, Uin Antasari Banjarmasin,)
- Ahmad Rohani & Abu Ahmad, 2009. *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Muammad Ash-Shallabi, 2020. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan.)
- Amril Mansur, 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964)
- Babun Suharto, et. all, 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS)
- Blasius Sudarsono, 2003. *Dokumentasi, Informasi Dan Demokratisasi*
- Ferdiansyah, 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor:Herya Media)

- Hasan Asari, 2016. *Moderasi Islam dan Pendidikan Nilai*, Malang: UIN Maliki Press
- Hasan Asari, 2019. *Pendidikan Karakter Moderat dalam Islam*, Malang: UIN-Maliki Press
- Hasyim Hasanah, 2016. *Teknik-Teknik Observasi*, Semarang: Jurnal At-Taquaddum
- Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2016 . *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*, Universitas Udayana
- Imami Nur Rachmawati, 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia
- Iman Gunawan, 2013. *Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Ismail Suardi Wekke, dkk, *METODE PENELITIAN SOSIAL*(group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), Hal.17
- Lutfi Yahya, 2019. *Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Islam Salakbrojo Pekalongan.*” Skripsi (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)
- M Mukhlisin Jamil, Islam Kontra Radikal: 2021. *Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish)
- M. Hasbi Amiruddin, 2021. *Moderasi Islam dalam Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: LKIS
- M. Quraish Shihab, 2007. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Maimun, Kosim, 2019. *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS)
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* , (Malang: UIN Maliki Press)
- Nasaruddin Umar, 2019. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Nurul Hikmah, 2022 . “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 12 Bandung,” *Jurnal Pendidikan Islam*

- Oemar Hamalik, 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Trigenda Karya)
- Samsul Nizar, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Siti Khadijah, 2022. "Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik di SMP Islam Al-Falah Semarang," *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*
- Sugiyono, 2015 *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto, 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta Cet Ke 13)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakatra : PT Rineka Cipta)
- Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, 2020. *Islam Wasathiyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi,)
- Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press)
- Wahid Foundation, 2020. "Survei Nasional Pengalaman dan Persepsi Keberagaman Sosial Keagamaan di Indonesia,".
- Wina Sanjaya, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kecana
- Yusuf al-Qaradawi, 2004. *Fiqh Al-Wasathiyah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Zakiah Daradjat, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*, (New York: Oxford University Press, 2000), hal. 140.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darus Salam, 1992), hlm. 516–518.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 30–38.

L

A

M

P

I

R

A

N



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG**

*Alamat : Jalan Raya Desa Sinar Gunung, Kecamatan Sindang Dataran
email : smp39rejanglebong@gmail.com*



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 421.3/027/KS/SMPN39/RL/2026

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Nomor: 2012/In.34/FT/PP 00.9/12/2025 Tentang Rekomendasi Izin Penelitian tanggal 16 Desember 2025, maka dengan ini kepala Sekolah SMP Negeri 39 Rejang Lebong memberikan izin kepada saudara:

Nama	: RIZKI TAUFIQURROHMAN
NIM	: 22531123
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang	: Strata 1 (S-1)
Fakultas	: Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: <i>"Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Tawassut Dalam Kehidupan Beragama Di SMP Negeri 39rejang Lebong (Studi Kasus Kelas 9)"</i>
Waktu Penelitian	: 17 Desember 2025 s/d 17 Maret 2026
Tempat Penelitian	: SMP Negeri 39 Rejang Lebong

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Februari 2026

Kepala Sekolah



MUHAMMAD RIDO, S.P., M.Pd

NIP. 19780625 201001 1 014

DOKUMENTASI



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 39 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan Raya Desa Sinar Gunung, Kecamatan Sindang Dataran
email : smptigapuluhsembilanrl@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.3/029/KS/SMPN39/RL/2026

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Rido, S.P., M.Pd
NIP	: 19780625 201001 1 014
Pangkat/Gol.	: Penata Tk.1 / III d
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: RIZKI TAUFIQURROHMAN
NIM	: 22531123
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang	: Strata 1 (S-1)
Fakultas	: Tarbiyah

Nama yang tersebut diatas benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul *"Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Tawassut Dalam Kehidupan Beragama Di SMP Negeri 39 Rejang Lebong"* dari tanggal 17 Desember 2025 s/d 17 Maret 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Februari 2026
 Kepala Sekolah


MUHAMMAD RIDO, S.P., M.Pd
 NIP. 19780625 201001 1 014



**Wawancara Kepala Sekolah SMP
Negeri 39 Rejang Lebong**



**Wawancara Guru Pai Di SMP
Negeri 39 Rejang Lebong**



**Wawancara siswi kelas 9
Rasya anita**



**Wawancara siswa kelas 9
andika saputra**



**Wawancara siswa kelas 9
Ari denada**



**Wawancara siswi kelas 9
Dzakia alma safira**



**Wawancara Siswi Kelas 9
Felia Adisti**



**Wawancara Siswa Kelas 9
Made Andika**



Kegiatan Belajar Mengajar Guru Pai



Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 9